

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

“Perancangan Pusat Kebudayaan Kota Cilegon Dengan Pendekatan Net Zero Energy”

1.2 Pengertian Judul

- Perancangan** : Suatu mekanisme dalam memberikan definisi akan mengerjakan suatu hak melalui metode yang beragam dan dilibatkannya deskripsi arsitekturnya beserta detail komponennya dan hambatan yang membatasi aktivitas pengerjaan tersebut ini disebut dengan perancangan (Soetam Rizky ,2011: 140).
- Pusat Kebudayaan** : Menurut Aji Santoso,Rahayu Triko, dan Mita Novianti (2020), secara umum definisi mengenai sarana yang memfasilitasi berbagai budaya pada suatu negara atau daerahnya ini adalah Pusat Kebudayaan.
- Kota Cilegon** : Dilansir dari Wikipedia (2022), Kota Cilegon ialah sebuah kota yang terletak di bagian barat Banten, Indonesia. Kota Cilegon juga dikenal sebagai "Kota Baja" dikarenakan Kota Cilegon sendiri terdapat industri baja yang cukup terkenal di Indonesia bahkan di Asia, yakni Krakatau Steel. Lokasi kota ini terletak di daerah perkotaan Serang Raya yang pada mulanya kota ini

merupakan kota administratif dengan lingkup keseluruhan wilayah Kota Cilegon saat ini.

Bangunan Nol Energi (Net Zero Energy Building) : *Net Zero Energy Buildings* (NZE) dapat diartikan secara harfiah sebagai bangunan tanpa energi. Prinsip dasar dari penerapan *net zero building* ialah dengan mengoptimalkan desain bangunan sehingga bisa menekan kebutuhan konsumsi energi per tahun dengan serendah mungkin. Sehingga pasokan energi tersebut dapat mengandalkan teknologi sistem energi terbarukan. Selain itu, kualitas ruang harus dikelola oleh perancang dan pengelola bangunan agar memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan penghuni di dalamnya (Green Building Council Indonesia, 2020).

Maka pengertian yang dimaksud dari judul “**Perancangan Pusat Kebudayaan Kota Cilegon Dengan Pendekatan Net Zero Energy**” yaitu suatu proses desain suatu bangunan yaitu bangunan pusat kebudayaan di Kota Cilegon dengan Konsep Pendekatan *Net Zero Energy* atau biasa disebut dengan bangunan nol energi.

1.3 Latar Belakang

1.3.1 Pertumbuhan Kawasan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Adanya proses perkembangan terhadap daya tampung produksi dalam ekonomi yang mampu untuk menciptakan pendapatan nasional atau pendapat daerah ini meningkat disebut dengan perkembangan ekonomi. Peningkatan lapangan beserta kegiatan usaha pada bidang perdagangan ini salah satunya disebabkan oleh perkembangan ekonomi. Pada tahun 2017, di Kota Cilegon

sendiri, ekonomi berkembang dengan angka 5,47% yang di tahun selanjutnya dengan 5,83%, sehingga nilai rata-rata yang didapatkan adalah 5,65%. Perkembangan ekonomi ini juga ditandai dengan peningkatan keberdayaan Usaha Mikro kecil dengan cukup pesat yang ditujukan untuk membangun daerah dengan meningkatnya skala usaha mikro ke skala kecil yang tujuan akhirnya adalah membuat presentasi usaha kecil kepada usaha mikro kecil ini meningkat setiap tahunnya. Usaha mikro sendiri di Kota Cilegon memberikan peran yang mendominasi perekonomiannya yang dibuktikan dengan hasil pada Sensus Ekonomi Badan Pusat Statistik Cilegon pada tahun 2016 yang mengatakan tingkatan pendapatan utama di kota ini adalah melalui usaha mikro kecil dengan 43.900 perusahaan yang 10% darinya merupakan ucaha kecil dan 86,3% lainnya usaha mikro, yang rekapitulasinya dapat diuraikan melalui kecamatannya, yaitu:

Tabel 1. Rekapitulasi usaha kecil dan usaha mikro

No	Nama Wilayah	Jumlah UMK		Total
		Mikro	Kecil	
1.	Kec. Cibeber	1011	37	1048
2.	Kec. Cilegon	950	23	973
3.	Kec. Citangkil	1064	12	1076
4.	Kec. Ciwandan	919	4	923
5.	Kec. Grogol	844	7	851
6.	Kec. Pulomerak	1033	15	1048
7.	Kec. Purwakarta	1171	24	1195
8.	Kec. Jombang	1056	32	1088
Jumlah		8048	154	8202

Sumber : Dinas Koperasi dan UMK Kota Cilegon,2020

Apabila melihat pada tabell tersebut, diketahui pelaksanaan Pembangunan dimulai hingga tahun 2018 yang dilaksanakan dengan kinerja urusan koperasi, UMKM yang penjelasannya, yaitu:

- a. Pada berkembangnya usaha mikro kecil ini satu di antara intervensinya merupakan adanya keikutsertaan Lembaga ekonomi, yang berhubungan pada modal maupun pemasarannya.
- b. Dalam perkembangan usaha mikro kecil ini, Lembaga yang dinilai tepat untuk bekerja sama yang didasarkan pada asas kekeluargaan adalah koperasi.

Pelaksanaan aktivitas pada lapangan usaha perdagangan di Kota Cilegon menjadikan pembangunan pada kota ini dengan mengurus pilihan dagangnya yang didasarkan pada KBLI atau Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. Hal ini memiliki tujuan dalam meningkatnya pemberdayaan perekonomian yang arah kebijakannya adalah untuk peningkatan dalam mengawasi aktivitas perdagangan yang akan memberikan perlindungan kepada konsumen serta terjaganya stabilitas harga barang penting dan yang pokok. Perencanaan ini tercapai apabila terlaksananya tata kelola yang ditingkatkan dan sarana serta prasarana perdagangan dalam kota yang berkembang.

INDIKATOR	SATUAN	2017	2018	2019	2020
Laju PDRB ADHK sektor perdagangan	%	8,91	6,60	7,73	
Laju PDRB ADHK sektor jasa	%	10,55	5,71	5,35	

Gambar 1. Aspek Pelayanan Umum Urusan Pilihan Bidang Perdagangan

Sumber: Kota Cilegon Dalam Angka BPS Tahun 2019,2020,2021

1.3.2 Perkembangan Pariwisata Kebudayaan Lokal di Cilegon

Satu dari kota yang berada dalam Provinsi Banten di Indonesia adalah Kota Cilegon yang dahulunya merupakan satu wilayah dengan Kabupaten Serang yang pada 20 April 1999, dinaikkan menjadi kota yang menyimpan banyak potensi perkembangan wilayah hingga menjadikannya faktor yang mendukung berhasilnya pembangunan di Kota tersebut guna kesejahteraan masyarakatnya yang mana potensi ini tercantum pada Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan Kebudayaan lokal, yang mempunyai fungsi prioritas, di antaranya:

- a. Untuk dikenalkan, didayagunakan, serta dilestarikan nilai-nilai dari kebudayaan lokal/Sejarah dan pariwisata alam.
- b. Untuk didukungnya ketersediaan usaha lapangan kerja dalam meningkatnya pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

Memiliki berbagai etnik menjadikan provinsi Banten juga menjadi salah satu wilayah dengan sumbangsi kebudayaan terbesar di Indonesia. Kota cilegon merupakan satu dari wilayah kebudayaan di Provinsi Banten yang sampai saat ini masih memelihara tradisi,budaya serta adat yang ada di Banten. Ciri khas dan potensi dari kebudayaan Banten, antara lain:

1. Seni Bela Diri (Debus & Pencak Silat)



Gambar 2. Kebudayaan Pencak Silat

Sumber: liputan6.com,2016



Gambar 3. Kebudayaan Debus

Sumber: dok-BantenExpres,2024

Adapun seni bela diri yang merupakan kebudayaan asli dari bangsa Indonesia adalah pencak silat, yang dalam Banten, silat ini tidak lepas dari pengajaran agama Islam, sehingga nama dari gerakan dan jurusnya merupakan kata serapan dari Bahasa dan aksara arab (Portal resmi Provinsi Banten, 2022). Satu dari banyaknya warisan kebudayaan agama dari banten ini yang diresmikan sebagai identitasnya pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa Banten ini adalah debus yang merupakan aktivitas melalui keandalan tubuh yang kebal dari permainan panas api serta benda tajam yang dalam hal ini berkaitan dengan praktik magis pemainnya (Modernis Banten, 2019).

2. Seni Tari

Mengutip dari lama Cilegon Hills (2021), Tarian khas Banten terdiri dari beberapa macam antara lain:

- Tari Zikir Saman
- Tari Maler Bedug/Rampak bedug
- Tari Ngebaksakeun
- Tari Katuran
- Tari Bandrong Lesung

3. Alat Musik

Terdapat beberapa alat musik tradisional yang masih bertahan eksis sampai hari ini meski zaman telah berkembang dengan pesat yang hampir serupa dengan alat musik tradisional Jawa Barat, sebab dahulu, wilayah Banten merupakan bagian dari Jawa Barat.. Adapun beberapa macam alat musik tradisional Banten, antara lain (idntimesbanten, 2022):

- Dogdog Lojor
- Pantung Bambu
- Angklung Buhun

- Angklung Gubrag
- Bambu Jitak
- Calung Renteng
- Kecapi

4. Senjata Tradisional

Salah satu senjata tradisional khas Banten ialah Golok yang merupakan suatu pisau yang berat dan besar untuk alat berkebun yang juga dipakai sebagai senjata jamak di Asia Tenggara yang kini juga dipergunakan dalam silat. Terhadap berat, bentuk, serta ukurannya divariasikan bergantung pada pembuatnya yang umumnya terbuat dari besi baja karbon yang tidak sekeras pisau besar lain, sehingga pengasahannya mudah namun frekuensinya haruslah rutin dilakukan.

5. Bahasa daerah

Bahasa yang digunakan oleh warga lokal di Provinsi Banten ini adalah dengan Bahasa turunan Sunda Kuno, yang terdiri atas beberapa kelompok, yaitu sunda kasar, sunda modern, dan sunda halus yang juga dapat berbentuk kasar secara informal yang diciptakan pertama kali pada masa Kesultanan Mataram Ketika berkuasa di Priangan (bagian Tenggara dari Provinsi Jawa Barat). Sementara, pada Wilayah Banten Selatan, yaitu Pandeglang dan Lebak, Bahasa yang digunakan adalah sunda campuran, antara yang kuno, modern, dan Bahasa Indonesia, serta untuk di Cilegon dan Serang menggunakan Bahasa Jawa Banten sebab adanya etnik Jawa (Portal resmi Provinsi Banten, 2022).

6. Batik Lereng Lesung

Kota Cilegon memiliki khas batik yang salah satunya adalah Batik Lereng Lesung yang diawali pada tahun 2006 melalui Lomba Desain Batik Cilegon oleh Bidang Pariwisata dan Budaya Disperindag, yang kemudian

produksinya serta pengesahan batik khasnya ini melalui Wali Kota Cilegon. Motif dari batik ini menunjukkan ikon gegografis dari kota tersebut dengan menggambarkan rumput laut dengan “isem-isem cecek krambyang”, artinya penggerakan arus air laut beserta gelombang dan riak, sehingga dimaknai pada dinamika kehidupannya dan sebagai kota yang dinamis (Badan Lingkungan Hidup Kota Cilegon,2016).



Gambar 4. Batik Lereng Lesung

Sumber: cilegonhillsresidence,2021

1.3.3 Tinggi nya konsumsi Listrik di Cilegon

Tyralisa (2016, 2017) mengatakan bahwa listrik dibutuhkan karena berhubungan dengan tumbuhnya perekonomian yang ditunjukkan melalui tingginya angka pertumbuhan pendudukan dan produk domestik bruto (PDB). Dengan bertumbuhnya perekonomian ini diiringi dengan bertambahnya pendapatan masyarakat yang mampu berdampak pada meningkatnya permintaan barang, terkhusus peralatan listrik, sebab ini kebutuhan listrik juga akan mengalami peningkatan. Menurut analisis Agus Sugiyono (2017), yang didasarkan pada hasil hitung penduduk yang bertambah tiap tahunnya dan PDRB, mampu untuk diketahui listrik ini

dibutuhkan pada jangka waktu yang bersamaan, bahwa PDRB yang paling tinggi di Kota Cilegon terhitung dengan angka sebesar 208,5 juta Rupiah per kapitanya, sehingga menjadikannya kota dengan tingkat produktif yang tertinggi karena industrinya yang sukses (Agus sugiyono,2017).

	2015	2020	2025
Kabupaten Pandeglang	430	584	840
Kabupaten Lebak	452	630	922
Kabupaten Tangerang	1.747	2.980	5.596
Kabupaten Serang	935	1.276	1.809
Kota Tangerang	1.769	2.692	4.336
Kota Cilegon	1.033	1.428	2.045
Kota Serang	381	599	1.002
Kota Tangerang Selatan	952	1.722	3.499
Provinsi Banten	7.699	11.911	20.049

Gambar 5. Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik di Provinsi Banten

Sumber: Agus Sugiyono, 2018

Berdasarkan tabel diatas, Kota Cilegon diperkirakan menduduki peringkat ke 3 dengan konsumsi Listrik yang cukup tinggi di provinsi Banten. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Cilegon, dalam kurun waktu 4 tahun kebelakang, produksi listrik di Kota Cilegon meningkat hingga 14%. Hal tersebut ditandai oleh distribusi listrik di Kota Cilegon. Berikut merupakan data hasil produksi, distribusi dan daya terpasang .

Tahun Year	Daya Terpasang Installed Electricity Power (KW)	Produksi Listrik Electricity Production (KWh)	Listrik Terjual Electricity Sold (KWh)	Dipakai Sendiri Own Used (KWh)	Susut/ Hilang Shrinkage/ Lost (KWh)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	205 612,22	425 785 030,00	397 326 867,00	1 404 306,70	27 053 856,30
2018	217 995,22	437 906 292,12	411 994 742,00	1 488 881,39	24 422 668,73
2019	230 967,22	463 910 937,90	438 936 901,00	1 577 297,19	23 396 739,71
2020	245 596,92	483 404 258,40	465 822 081,00	1 643 574,48	15 938 602,92
2021	259 115,37	494 199 192,00	476 180 555,86	421 972,00	17 596 664,14

Gambar 6. Data Distribusi Listrik Cilegon

Sumber: PLN Unit Layanan Pelanggan Cilegon,2022

1.3.4 Krisis Energi

Krisis energi menjadi tantangan serius tidak hanya di Indonesia namun menjadi permasalahan internasional. Ketergantungan pada bahan bakar fosil menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga dan dampak negatif terhadap lingkungan. Defisit energi listrik ini terjadi karena ketidakseimbangan antara meningkatnya daya listrik yang dibutuhkan dengan perkembangan jumlah kapasitas pembangkitnya (Esa Unggul,2023).

Krisis energi juga terkait erat dengan perubahan iklim yang semakin memburuk. Hal tersebut bisa terjadi karena aktivitas masyarakat, salah satunya ialah polusi yang meningkat semakin tinggi. Satu dari kota serta pusat industri yang cukup padat di bagian Barat Provinsi Banten adalah Kota Cilegon. Hal ini yang mendasari bahwasanya tingginya Karbondioksida dan menyebabkan Tingkat polusi yg semakin meningkat. Berdasarkan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU), Udara di Kota Cilegon terindikasi “Tidak Sehat” dengan ditunjukannya parameter Sulfur dioksida dan Nitrogen Dioksida yang meningkat (Selat Sunda,2022).



Gambar 7. Parameter ISPU Kota Cilegon

Sumber: Selatsunda.com, 2022

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Cilegon mengatakan bahwa, kualitas udara Kota Cilegon jika dilihat dari Parameter ISPU (Index Standar Pencemaran Udara) tergolong tidak sehat. Hal ini juga dapat sangat membahayakan masyarakat Kota Cilegon. Kondisi tersebut juga dipicu oleh asap kendaraan dan aktivitas pabrik (Selat Sunda, 2022).

Saat ini, energi yang paling dibutuhkan adalah melalui *non renewable* energi yang tidak ramah lingkungan dan terbatas, sehingga dibutuhkan *renewable energy* sebagai alternatif energi sebagai upaya dini ketika energi fosil habis sepenuhnya, terlebih potensi mengenai *renewable energy* di Indonesia ini cukup besar namun belum dimanfaatkan dengan baik dan banyak. Maka dari itu, perlunya suatu alternatif energi yang ramah lingkungan, yang salah satunya dengan memanfaatkan energi surya atau matahari melalui pembangkit listrik yang mengkonversikan melalui panel surya. (Zanial Firdaus, 2023).

1.3.5 Konsep Net Zero Energy

Mengikuti perkembangan dalam pembangunan yang mengarah kepada ramah lingkungan Indonesia diharapkan dapat bisa menerapkan bangunan hemat energi di 2030 sesuai dengan ketentuan aturan Environmental Protection Agency (EPA) (Direktorat Jenderal Energi Baru, Terbarukan dan Konservasi Energi, 2020). Zero-Energy Building (ZEB) merupakan salah satu pendekatan ramah lingkungan yang mengimplementasikan tema yang bertujuan untuk menjadikan sistem operasional bangunan menjadi mandiri dan bangunan tersebut dapat menghasilkan energi sendiri. Energi yang berseumber dari bangunan itu sendiri dapat mengcover jumlah energi yang dikeluarkan bangunan itu.

Konsepsi dari penggunaan Net Zero-Energy Building pada prinsip rancangannya yaitu agar dapat diatasinya mengenai masalah lingkungan yang disebabkan oleh pemakaian *non renewable energy* pada bidang Pembangunan dengan memanfaatkan penggunaan *renewable energy*. Terdapat langkah-langkah dalam mengurangi energi secara keseluruhan melalui metodologi Net Zero Energy, diantaranya adalah dengan mengurangi pembebanan pada pembangunan (*passive strategy*), memanfaatkan energi yang maksimal secara efisien melalui strategi yang aktif dengan listrik, sistem pipa, dan mekanik, memproduksi *renewable energy*, ketiga langkah ini untuk mendorong desain yang akan diputuska dan terakhir, meminimalisir pengonsumsi energi melalui suatu bangunan sebagai definisi dari keputusan operasional.

1.3.6 Isu Urgensi

Perkembangan kebudayaan memiliki peran serta cukup besar dalam perkembangan karakteristik budaya masyarakat (*nation and character building*) yang akhirnya mengarah pada masyarakat madani/modern (*civiled society*) yang membawa pemerintah, dalam mengimplementasikan issue-issue strategis di bidang kebudayaan. Hal tersebut disebabkan oleh era globalisasi saat ini yang memberikan teknologi yang

berkembang pesat sehingga sulit untuk menyaring informasi yang memberikan dampak negatif dengan berkurangnya rasa cinta pada kebudayaan daerahnya sendiri, penurunan mora, dan tidak adanya rasa pemahaman pada nilai-nilai budayanya, Sejarah, beserta adat-istiadatnya (Oktriaputri,2017).

Memiliki berbagai etnik menjadikan provinsi Banten juga menjadi salah satu wilayah dengan sumbangsi kebudayaan terbesar di Indonesia. Kota cilegon adalah wilayah kebudayaan di banten yang hingga kini tradisi, budaya serta adat yang ada di Banten masih terjaga. Keragaman etnis membuat kebudayaan yang beranekaragam atau “*cultur diversity*” yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberagamannya. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi pemerintah Kota Cilegon untuk bisa memfasilitasi dan mewadahi harmonisasi *multi ethnic* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat agar dapat saling menghargai, menghormati dan memahami perbedaan.

Namun pada pelaksanaanya, untuk mendukung event bahkan mendukung perkembangan Kota Cilegon diperlukannya sarana dan prasarana yang bisa memfasilitasi para seniman, siswa bahkan warga sekitar dalam mewadahi kebudayaan dan kesenian (RJPMD Kota Cilegon,2021). Adanya pusat kebudayaan dan kesenian juga bisa membawa perkembangan UMKM (usaha mikro kecil menengah) Kota Cilegon. Seperti halnya menurut Martana (2002) perkembangan pariwisata membawa implikasi baru, yakni adanya interaksi wisatawan dengan penduduk setempat akan menimbulkan suatu kebutuhan, salah satunya yaitu produk budaya sebagai suvenir serta ramainya pekerjaan bagi seniman dan budayawan.

Peran dari usaha mikro yang mendominasi kegiatan ekonomi di Kota Cilegon dengan hasil sebanyak 43.900 perusahaan yang 10% dari angka tersebut merupakan usaha kecil dan 86,3% lainnya ialah usaha mikro menjadi bukti sebagai penghasil ekonomi pertama di kota ini melalui data Sensus Ekonomi Badan Pusat Statistik Cilegon pada tahun 2016. Meningkatnya perkembangan usaha mikro ini menjadi salah

satu tantangan pemerintah Kota Cilegon dalam memberikan wadah atau tempat bagi para pedagang.

Menanggapi salah satu issue strategis lainnya, yaitu “krisis energi” di daerah Banten tepatnya di Kota Cilegon sendiri. Terhadap Pembangunan yang dirancang dengan tidak diperhatikannya mengenai keseimbangan bangunan serta alam dengan sumber daya alam yang dieksploitasi berlebih yang membuat jumlah alam kian sedikit dan turunnya kualitas alam tersebut akan memberikan keadaan lingkungan alam semakin buruk lagi. Dengan itu dibutuhkan nya suatu konsep pendekatan arsitektur ramah lingkungan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi buruknya dampak dari energi yang dipakai serta keadaan alam kini. Di sektor pembangunan sendiri, berkembanglah satu pendekatan yang banyak dikenal dengan “*Net Zero Energy Building*”. Prinsip tersebut diartikan juga sebagai pembangunan dengan nol energi. Dengan adanya konsepsi ini, maka akan tercipta pembangunan dengan design yang rendah./hemat energi yang tujuannya untuk memperkecil energi yang digunakan serta meningkatnya pembangunan dengan energi yang efisien, maka dengan ini akan timbul pembangunan yang dirancang dengan konsep yang dikenal dengan *Net Zero Energy Building*

Maka dengan adanya “Perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Cilegon dengan pendekatan *Net Zero Energy*” dapat menjadi salah satu solusi yang bisa membantu kebutuhan serta urgensi pembangunan strategis yang ada di Kota Cilegon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana merancang Pusat kebudayaan yang dapat mewadahi usaha mikro kecil menengah (UMKM)?
2. Bagaimana merancang desain bangunan utama dari Pusat Kebudayaan di Kota Cilegon?

3. Bagaimana menerapkan *Zero Energy Building* pada bangunan Pusat Kebudayaan di Kota Cilegon?

1.5 Tujuan

Berikut ini beberapa poin tujuan yang ingin di capai, yaitu:

1. Merencanakan Kawasan pusat kebudayaan dan kesenian yang bisa mewadahi usaha mikro kecil menengah (UMKM)
2. Menghasilkan sebuah rancangan desain yang dapat mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan dari masyarakat kota cilegon dengan menerapkan *Zero Energy Building*

1.6 Lingkup Pembahasan

Penyusunan lingkup pembahasan terfokus pada masalah-masalah serta issue lingkungan yang terjadi di lokasi, seperti pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dengan tetap memperhatikan aspek ramah lingkungan dan kemudian dirangkum menjadi sebuah desain.

1.7 Metode Pembahasan

1.7.1 Pengumpulan Data

1) Studi Literatur

Pada Studi Literatur data yang didapat dengan teori melalui dari buku, jurnal, maupun literatur lain dengan kaitannya pada bangunan Pusat Kebudayaan dan pendekatan *Net Zero Energy* yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam proses menganalisis pembuatan konsep.

2) Studi Lokasi

Lokasi ditentukan dengan sebagaimana yang telah direncanakan apakah telah berpadanan dengan peraturan daerah Kota Cilegon.

3) Studi Komparatif

Studi komparatif ini adalah dengan dilakukannya studi preseden pada sebagian venue gedung pusat kebudayaan dari beberapa tempat untuk bahan dasar dalam mempertimbangan perancangan.

1.7.2 Pengolahan Data

Pada data yang telah dikumpulkan akan digunakan melalui metode induktif kualitatif dengan melakukan identifikasi pada hasil data atau data yang potensial yang akan dihubungkan pada isu masalah yang ada agar didapatkannya suatu penyelesaian desain yang terkonsepsi dengan baik penerapannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam pelaporan DP3A, penyusunan substansinya adalah dengan metode deduktif, yaitu metode yang seluruhnya adalah agar diperolehnya hipotesis atau simpulan yang khusus didapatkan melalui pengamatan pada lapangan penelitian, yang dibagi atas bab-bab penulisan, dengan sistematika diantarnya :

BAB I	: PENDAHULUAN
	Berisi tentang penjelasan latar belakang penelitiannya, tujuannya, sasarannya, batasannya, lingkup pembahasannya, metode pembahasannya serta sistematika pembahasannya.
BAB II	: TINJAUAN PUSTAKA
	Dalam hal ini teori-teori mengenai objek atau konsepsi yang dirancang dan direncanakan diuraikan melalui sumber-sumber literatur yang berhubungan sebagai dasar untuk membandingkan rencana dan rancangan penelitian pada lokasi yang telah dipilih.
BAB III	: GAMBARAN UMUM

Diuraikannya data fisik dan yang non fisik terhadap lokasi yang mencakup informasi jumlah penduduknya, sebaran aktivitasnya, serta lingkungannya dan juga disampaikan mengenai ide rancangan untuk desain serta konsepsi yang rancangannya akan dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV

: ANALISIS DAN KONSEP

Dalam bab ini akan dibahas mengenai prosedur Analisa lokasi dan pembedahan mengenai konsep penerapan desainnya, yang dimulai melalui konsep makro dengan mencakup pada lingkungan kawasan, yang akan dianalisis lokasinya dengan konsep ruang, konsep fasad, serta konsep struktur dan utilitas.